

ANALISIS PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2015-2024

Dina Kristina Margaretta Pandiangan¹, Rapides Okta Fanisha Pandiangan², Sri Ningsih³

Ekonomi Pembangunan – S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi ^{1,2,3}

Email: margarettapandiangan.ep.unja@gmail.com¹, fanishapandiangan@gmail.com²

Informasi	Abstract
-----------	----------

Volume : 3
Nomor : 4
Bulan : April
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Open unemployment is a macroeconomic issue that directly impacts public welfare and poverty levels. This study analyzes the trend of open unemployment in Bengkulu Province for the period 2015–2024 using data from the Central Statistics Agency. The analysis shows that the open unemployment rate in Bengkulu tends to be lower than the national average, with a consistent downward trend except for a spike in 2020 due to the COVID-19 pandemic. Local sectors such as agriculture and plantations have proven more resilient to crises than the service sector in urban areas. Post-pandemic economic recovery is reflected in a decrease in the Open Unemployment Rate (TPT) to 3.11% in 2024. This study emphasizes the importance of strengthening the local economic sector, diversifying employment through MSMEs and the creative sector, and training workforce skills as strategies to reduce unemployment and improve public welfare.

Keyword: *Open Unemployment, Unemployment Rate, Bengkulu Province, Economic Analysis, BPS Data, COVID-19 Pandemic, Agriculture and Plantations, Poverty, Labor Market, 2015–2024.*

Abstrak

Pengangguran terbuka merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan tingkat kemiskinan. Penelitian ini menganalisis tren pengangguran terbuka di Provinsi Bengkulu periode 2015–2024 dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Bengkulu cenderung lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, dengan tren menurun secara konsisten kecuali lonjakan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Sektor lokal seperti pertanian dan perkebunan terbukti lebih tahan terhadap krisis dibandingkan sektor jasa di wilayah perkotaan. Pemulihan ekonomi pasca-pandemi tercermin dari penurunan TPT hingga 3,11% pada tahun 2024. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sektor ekonomi lokal, diversifikasi lapangan kerja melalui UMKM dan sektor kreatif, serta pelatihan keterampilan tenaga kerja sebagai strategi untuk menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Pengangguran Terbuka, Tingkat Pengangguran, Provinsi Bengkulu, Analisis Ekonomi, Data BPS, Pandemi COVID-19, Pertanian dan Perkebunan, Kemiskinan, Pasar Tenaga Kerja, 2015–2024.*

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang sangat sentral dalam perekonomian baik negara maju maupun berkembang dan berdampak besar pada perencanaan pembangunan. Bertambahnya jumlah pengangguran disebabkan oleh berkurangnya tingkat dalam pembangunan ekonomi. Penurunan pada pembangunan ekonomi menyebabkan penurunan lapangan kerja. Jika tenaga kerja tidak terserap secara optimal, maka akan menimbulkan pengangguran. Menurut Prasaja (2013), pengangguran di Indonesia merupakan masalah serius karena dampak dari pengangguran menimbulkan masalah *social*. Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang paling kompleks dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini tergambar dalam penelitian sebelumnya oleh Rizal dan Mukaromahi (2020), yang mengemukakan bahwa pengangguran merupakan masalah yang ditangani secara sosial kolektif, sekaligus masalah pribadi yang bersifat psikologis bagi mereka yang terlibat.

Pengangguran pasti akan terjadi di setiap negara dalam bentuk sosial maupun ekonomi, tidak ada pemasukan dalam memenuhi kebutuhan bagi masyarakat yang menganggur akan mengurangi dalam konsumsi, (Sukirno, 2016). Pengangguran terbuka (Open Unemployment) yaitu orang yang tidak bekerja atau orang yang sedang mencari pekerjaan sementara itu pengangguran juga cukup banyak terjadi di Indonesia.

Teori Klasik menjelaskan bahwa pengangguran ada di sisi penawaran dan Mekanisme penetapan harga untuk memastikan terciptanya permintaan yang sepenuhnya menyerap sebuah penawaran. Menurut pengertian klasik, pengangguran adalah mis komunikasi sementara, yang kemudian dapat diatasi dengan mekanisme penghargaan (Gilarso 2004). Selain pertumbuhan populasi, pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi banyaknya pengangguran, yang mana pendidikan merupakan salah satu cara tepat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutami & Riani, 2022) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hutami, R. Y., & Riani, N. Z. (2022).

Pengembangan pendidikan di masa depan merupakan prasyarat bagi upaya meningkatkan mutu pekerja, terutama keterampilannya. Masuknya pekerja-pekerja terampil pada beberapa sektor produktif memungkinkan peningkatan produksi dalam bentuk kualitas dan jumlahnya.

Selain itu, ketimpangan pendapatan juga mempengaruhi pengangguran terbuka. Distribusi yang tidak proporsional dari total pendapatan nasional antara rumah tangga yang

berbeda di negara menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan (Todaro, 2011: 254). Teori ketimpangan pendapatan area yang disajikan oleh Jeffrey G Williamson yang mengeksplorasi hubungan tersebut perbedaan wilayah dan tingkat pembangunan ekonomi berdasarkan data ekonomi negara industri dan negara berkembang itu ditemukan pada tahap awal pembangunan, perbedaan regional dan pembangunan ekonomi terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Akhirnya akan nampak adanya keseimbangan antara wilayah dan perbedaan menurun secara signifikan (Kuncoro, 2004:133).

Pengangguran adalah manusia yang aktif mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang karyawan ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi merekabelum masuk kerja (Sukirno, 2016).

Terjadinya ketidakseimbangan di dalam pasar tenaga kerja akan menimbulkan pengangguran. Dimana jumlah pekerjaan yang dibutuhkan lebih sedikit dari pada jumlah pekerjaan yang dilakukan. Menurut (Sukirno, 2016), seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha sebagai penganggur.

Menurut (BPS, 2020) pengangguran dalam indeks ketenagakerjaan adalah penduduk yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan atau bersiap untuk membuka usaha, atau penduduk yang bekerja tetapi tidak mencari pekerjaan karena tidak bekerja. Kehilangan pekerjaan berarti standar hidup yang lebih rendah dan tekanan psikologis bagi kebanyakan orang.

Menurut data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, (2024). Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2024 sebesar 4,91 persen, turun sebesar 0,41 persen poin dibanding pada Agustus 2023. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja, terdapat sekitar 5 orang penganggur. Selama periode Agustus 2019–Agustus 2024, terjadi kenaikan TPT saat awal pandemi COVID-19 (Agustus 2020), kemudian TPT menunjukkan tren menurun hingga Agustus 2024. Pada Agustus 2024, TPT mengalami penurunan sebesar 0,41 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2023. Namun jika dilihat dari Open Unemployment Index (OPI), angka pengangguran di Indonesia mengalami penurunan yaitu 3,30 % (2024), turun 0,01 % dari tahun 2023.

Tingkat pengangguran terbuka berperan besar dalam menentukan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar peningkatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

- a) Keterkaitan langsung dengan pendapatan rumah tangga: Pengangguran berarti hilangnya sumber penghasilan, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.
- b) Efek domino terhadap daya beli dan ekonomi lokal: Tingginya pengangguran menurunkan konsumsi masyarakat, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan memperburuk kemiskinan.
- c) Kebijakan daerah lebih tepat sasaran: Dengan mengetahui pola pengangguran di tiap kabupaten/kota, pemerintah bisa merancang program penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi sesuai kebutuhan lokal.
- d) Mengurangi ketimpangan pembangunan: Analisis pengangguran membantu melihat daerah mana yang paling rentan, sehingga intervensi bisa diarahkan secara adil.

Analisis ini menunjukkan bahwa pengangguran bukan sekedar masalah tenaga kerja saja, tapi juga inti dari lingkaran kemiskinan yang struktural.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis tren tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bengkulu selama periode 2015–2024. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan data numerik serta menggambarkan kondisi yang terjadi secara sistematis dan faktual.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi resmi, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) baik tingkat nasional maupun Provinsi Bengkulu. Data yang dianalisis berupa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam bentuk persentase dari tahun 2015 hingga 2024.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a) Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari publikasi resmi BPS, laporan statistik, serta sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.
- b) Studi pustaka, yaitu dengan mempelajari teori-teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengangguran dan pasar tenaga kerja.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah:

- a) Analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan perkembangan atau tren tingkat

pengangguran terbuka dari tahun ke tahun.

- b) Analisis komparatif sederhana, yaitu membandingkan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bengkulu dengan rata-rata nasional.
- c) Analisis tren, untuk melihat pola kenaikan dan penurunan TPT, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi seperti kondisi ekonomi dan pandemi COVID-19.

Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan naratif untuk mempermudah interpretasi dan penarikan kesimpulan.

4. Variabel Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah:

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel yang dianalisis.

5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

Wilayah: Provinsi Bengkulu

Waktu: Tahun 2015–2024

Fokus: Analisis tren pengangguran terbuka tanpa melakukan uji statistik lanjutan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep pengangguran terbuka

Menurut International Labour Organization (2015), pengangguran mencakup orang-orang yang kehilangan pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan mampu mendapatkan pekerjaan baru dalam waktu dekat. Selain definisi umum, pengangguran dapat dikategorikan lebih lanjut. Misalnya, pengangguran terbuka merujuk pada individu yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Sementara itu, pengangguran terselubung menggambarkan situasi di mana seseorang bekerja namun dengan jam kerja yang jauh lebih sedikit dari yang seharusnya atau di bawah kemampuannya (Todaro & Smith, 2015).

Hal ini selaras dengan teori klasik ekonomi yang memberikan pernyataan bahwasanya peningkatan pengangguran menyebabkan kemiskinan, karena penganggur kehilangan pendapatan utama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Teori Keynesian juga menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan kemiskinan. Pengangguran yang berkepanjangan dapat mendorong masyarakat ke dalam kemiskinan, terutama jika mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian alternatif.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan faktor signifikan yang memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan (Panjaitan & Anitasari, 2023). Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan terbatasnya kesempatan kerja dan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan bagi masyarakat. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan (Berliani, 2021). Pertumbuhan penduduk yang tidak sejalan dengan ketersediaan sumber daya ekonomi dapat memperburuk kondisi perekonomian rumah tangga, terutama di wilayah dengan infrastruktur yang masih berkembang seperti Bengkulu.

Pengangguran terbuka terdiri dari: Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi.

3. Penyebab Pengangguran

a. Pengangguran Friksional

Jenis pengangguran ini terjadi ketika individu memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dengan sengaja dalam upaya mencari posisi yang lebih memuaskan atau lebih sesuai dengan aspirasi pribadinya. Proses transisi ini menciptakan periode singkat di mana orang tersebut tanpa pekerjaan sambil mencari kesempatan baru.

b. Pengangguran Siklikal

Ini adalah jenis pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi siklus ekonomi. Selama periode resesi ekonomi, permintaan untuk barang dan jasa menurun, menyebabkan pengurangan produksi dan, akibatnya, pengurangan tenaga kerja. Ketika ekonomi membaik, tingkat pengangguran cenderung menurun seiring meningkatnya produksi dan permintaan tenaga kerja.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini disebabkan oleh pergeseran dalam ekonomi yang mengubah kebutuhan pasar akan jenis pekerjaan tertentu. Hal ini bisa terjadi akibat kemajuan teknologi,

kebijakan pemerintah, atau perubahan dalam kebiasaan konsumen, yang semua dapat mengurangi kebutuhan untuk pekerjaan tertentu dan menciptakan kesenjangan keterampilan di antara pekerja.

d. Pengangguran Teknologi

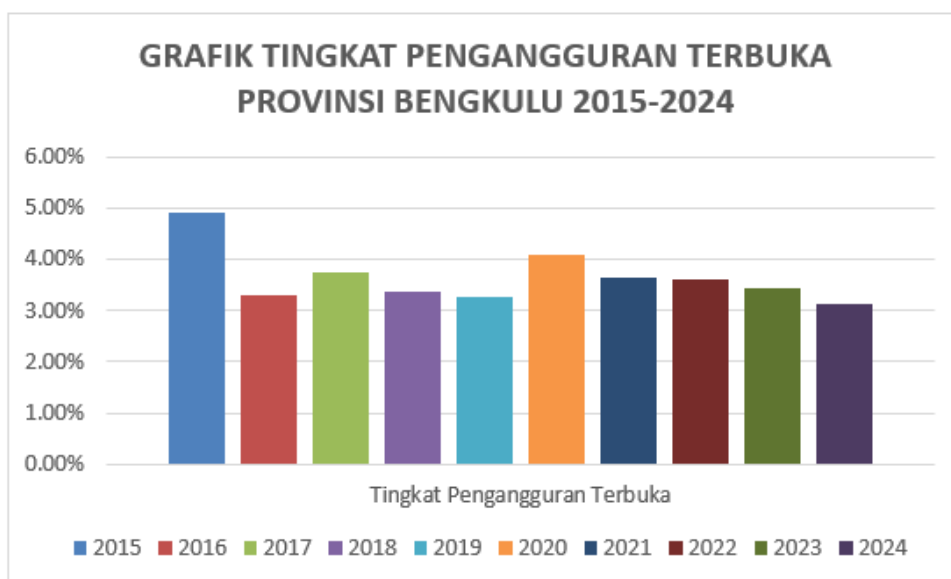
yaitu pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.

ANALISIS DATA

1. Tabel tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bengkulu Tahun 2015-2024

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2015	4,91%
2016	3,30%
2017	3,74%
2018	3,35%
2019	3,26%
2020	4,07%
2021	3,65%
2022	3,59%
2023	3,42%
2024	3,11%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu



2. Penjelasan Tren (naik atau turun)

- a) pada awal periode (2015-2016): angka pengangguran pada periode ini turun drastis, yang dimana artinya banyak orang yang berhasil masuk ke dunia kerja.
- b) pada tahun (2017): ada sedikit kenaikan karena kondisi ekonomi dan faktor-faktor lain.
- c) pada tahun (2018-2019): menunjukkan kestabilan/turun kembali yang menunjukkan perbaikan.
- d) (2020): naik cukup tinggi ke 4,07%, karena tahun 2020 banyak negara, yang termasuk Indonesia, terdampak pandemi COVID-19. Banyak usaha yang tutup atau mengurangi tenaga kerja (PHK).
- e) pada periode (2021-2024): setelah puncak pandemi COVID-19, angka pengangguran terlihat menurun kembali dari 3,65% pada tahun 2021 lalu menurun jadi 3,11% di tahun 2024, ini menunjukkan pemulihan ekonomi terus berjalan walaupun tidak langsung kembali ke level sebelum terjadi pandemi COVID-19.

3. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bengkulu dengan rata-rata Nasional

Tahun	Bengkulu (%)	Nasional (%)
2015	4,91%	6,18%
2016	3,30%	5,61%
2017	3,74%	5,50%
2018	3,35%	5,30%
2019	3,26%	5,23%
2020	4,07%	7,07%
2021	3,65%	6,49%
2022	3,59%	5,86%
2023	3,42%	5,32%
2024	3,11%	4,91%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nasional: angka pada pengangguran terbuka cenderung lebih tinggi karena mencakup daerah padat penduduk (Jakarta, Jawa Barat, Banten) yang mempunyai tantangan besar mengenai lapangan kerja.
- b) Provinsi Bengkulu: Angka lebih rendah, artinya pasar kerja relatif lebih seimbang, kemungkinan karena sektor lokal seperti perkebunan, pertanian atau industri, yang lebih stabil dan menyerap tenaga kerja.

Pada pandemi COVID-19 2020 terjadi kenaikan yang bersamaan, tetapi provinsi Bengkulu tidak separah Nasional/Indonesia, karena daerah dengan ekonomi berbasis sektor primer (pertanian, perkebunan) yang biasanya lebih mampu menahan krisis dibandingkan dengan kota besar yang bergantung pada industri jasa.

4. Penjelasan Penyebab terjadinya Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Provinsi Bengkulu dan Nasional pada tahun 2015-2024

- a) pada awal periode(2015-2019): terus menurun, dimana ekonomi pada waktu 2015-2019 relatif stabil, dikarenakan banyak sektor yang tumbuh seperti industri, perdagangan dan pertanian, Jadi lapangan pekerjaan terbuka lebih banyak.
- b) pada tahun 2020: ada kenaikan yang sangat pesat, Ini jelas karena ada pandemi COVID-19 yang melanda pada saat itu. Banyak usaha tutup, pengurangan pekerja, terutama di sektor jasa, pariwisata dan manufaktur, Jadi angka pengangguran melonjak naik.
- c) pada awal periode(2021-2024): terjadi penurunan perlahan setelah pandemi mereda, ekonomi mulai stabil. yang dimana pemerintah dan swasta membuka kembali usahanya, sehingga ada pemulihan ekonomi maka masyarakat pun kembali bekerja.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:1) tren pengangguran terbuka pada provinsi Bengkulu di tahun 2015-2024 menunjukkan arah yang positif, meskipun ada kenaikan pada 2020 akibat pandemi, secara umum, kondisi pasar kerja di Bengkulu lebih baik dibandingkan rata-rata nasional karena pemulihan lebih cepat dan angka pengangguran lebih rendah. 2) penyebab utama tren pada grafik dan tabel diatas adalah stabilitas sektor lokal yang relatif mampu menahan krisis, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan sehingga dampak pandemi tidak sebesar di daerah perkotaan. 3) penelitian ini mengangkat isu pengangguran terbuka di Provinsi Bengkulu, yang merupakan masalah sosial relevan dan mendesak. yang dimana pengertian pengangguran terbuka adalah persentase angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan. dari tren ini bisa dipahami bahwa kondisi pasar kerja di provinsi Bengkulu lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional.

E. DAFTAR PUSTAKA

Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 1-7. <https://bit.ly/3ZYmben>.

- Rahman, N.A., & Riani, N.Z.(2023). Analisis Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5 (3), 43-50. <https://bit.ly/4kRIXOA>
- Abimayu, A, dkk. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparasi Provinsi Lampung Dan Bengkulu). *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah (JPAES)*, 1 (3), 82-98. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.206>.
- Putri, C., & Yefriza. (2025). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8 (1), 2614-3259. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1859>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI%3D/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi>
- Badan Pusat Statistik Nasional <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI%3D/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi>